



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154.

e-mail: jpgsd@upi.edu

website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>



STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI JENJANG SEKOLAH DASAR

Alfi Maulidia Hikmah¹

¹Universitas Malang

e-mail:

[alfi.maulidia.2301516@students.](mailto:alfi.maulidia.2301516@students.um.ac.id)

um.ac.id

ABSTRACT

Inclusive Education as a system of providing education to students who have disabilities and potential intelligence and/or special talents. Through inclusive education, it is expected that children with special needs can be educated together with other normal children, the goal is that there is no gap between children with special needs and other normal children, it is also expected that children with special needs can maximize their abilities and potential. This type of research uses a qualitative descriptive method. At SDN Karangbesuki 4, the independent curriculum is used by limiting the number of children with special needs in each class to a maximum of two students. The learning strategy used for children with special needs (ABK) who experience speech delays is highly dependent on the results of psychological and psychiatric assessments, which help teachers adjust their teaching approaches. There are several challenges faced at SDN Karangbesuki 4, namely adjusting the material to the psychology and ability levels of students. In addition, student assessments and the lack of teacher readiness in guiding students with special needs other than speech delay students at the school.

Keywords: *Learning Strategy, Inclusion, Elementary School.*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

07 Apr 2025

First Revised

21 Jun 2025

Accepted

24 Jul 2025

First Available online

01 Ags 2025

Publication Date

01 Ags 2025



ISSN 3048-0140



9 773048 014001

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi seluruh umat manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat tumbuh kembang dengan tujuan yang akan di raih dan di capai. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi sampai liang lahat (Sadiman, 2011). Pendidikan di Indonesia yang begitu banyak dengan latar belakang yang berbeda-beda tetap bisa bersatu, bersama dan mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bangsa, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip Binneka Tunggal Ika, yaitu mesti berbeda-beda tetapi hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945, dipaparkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Perihal ini kemudian, dipertegas dengan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hak mendapatkan pendidikan diperuntukkan secara massal kepada seluruh masyarakat tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus (Cahyaningrum, 2012). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Merujuk pada laman kemdikbud.go.id, dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, dan hanya 18% mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Merespon hal tersebut kemudian pemerintah mencanangkan satu kebijakan untuk penyelenggara pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Perihal ini kemudian dikenal dengan istilah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dimaknai sebagai satu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk mewujudkan konsep “Pendidikan Untuk Semua”. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, Pendidikan Inklusi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Di sekolah inklusi terdapat peserta didik yang memiliki beragam hambatan, baik dalam penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, perilaku, dan sebagainya. Pendidikan inklusi dilaksanakan sejajar dengan praktik pendidikan pada umumnya (Herawati, 2016). Demikian, diharapkan praktik pendidikan mengedepankan prinsip keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Pendidikan inklusi diselenggarakan tidak hanya bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Bagi khalayak penyelenggaraan pendidikan inklusi berkontribusi positif bagi pengembangan karakter peserta didik yang non berkebutuhan khusus (regular) (Budiarti dan Sugito, 2018). Peserta didik umumnya, mampu menumbuhkan empati dan bertoleransi sekaligus menghargai perbedaan.

Dalam penyelenggaraan kelas inklusi membutuhkan komponen-komponen terkait, seperti halnya fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik, input peserta didik, lingkungan penyelenggaraan pendidikan inklusif, sarana prasarana yang memadai dan penilaian. Pembelajaran di sekolah inklusi tidak akan bisa berjalan dengan baik jika komponen-komponen tersebut tidak saling menguatkan. Dengan komponen – komponen tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik student with special needs pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social serta kreativitasnya.

Melalui pendidikan inklusif diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat di didik bersama-sama dengan anak normal lainnya, tujuannya adalah agar tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Maftuhatin, 2014).

Strategi, metode, atau cara mengimplementasikan pendidikan inklusif di masing-masing negara sangat bervariasi (UNESCO, 2015). Keberagaman implementasi ini disebabkan karena tiap-tiap negara memiliki budaya dan tradisi yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Karangbesuki 4 Kecamatan Sukun Kota Malang, terdapat perbedaan strategi dalam pembelajaran yang diterapkan di kelas reguler dan kelas inklusi, dan perbedaan tersebut terletak pada sistem penilaiannya. Adapun fokus penelitian yang telah ditetapkan adalah tentang strategi yang digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas inklusi, sistem penilaian yang digunakan, dan hambatan hambatan yang dilalui serta solusi-solusi yang digunakan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara di SDN Karangbesuki 4 Kecamatan Sukun Kota Malang. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Studi literatur merupakan metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Kajian studi literatur dikerjakan dengan meringkas tulisan dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas 1 di SDN Karangbesuki 4 Kecamatan Sukun Kota Malang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan purposive sampling. Arikunto (2010) menjelaskan purposive sampling adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2016). Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Terakhir dengan menarik kesimpulan dalam penelitian tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Kurikulum Pembelajaran

SDN Karangbesuki 4 telah lama menjadi sekolah inklusi yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran antara siswa ABK dan siswa reguler, guru perlu melakukan bimbingan tambahan dan perhatian khusus bagi siswa ABK. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka yang memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan proses belajar-mengajar sesuai kebutuhan siswa. Kebijakan yang diterapkan oleh SDN Karangbesuki 4 adalah membatasi jumlah ABK di setiap kelas menjadi maksimal dua siswa. Alasan utama dari kebijakan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap ABK mendapatkan perhatian yang cukup dari guru dan pendamping khusus.

Dengan jumlah yang terbatas, guru dapat lebih fokus dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing ABK. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan metode pengajaran, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya kebijakan pembatasan ini, guru dapat mengadaptasi pembelajaran tanpa terbebani oleh jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga kualitas pendidikan tetap terjaga.

3.2 Strategi Pembelajaran

Pada SDN Karangbesuki 4 terdapat 1 siswa yang mengalami Speech Delay sehingga siswa tersebut memerlukan pendekatan dan pembelajaran yang khusus dan konsisten agar siswa tersebut dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama dengan teman seusianya, sesuai dengan prinsip pendidikan inklusi yaitu kesetaraan. Strategi pembelajaran di SDN Karangbesuki 4 untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami speech delay sangat bergantung pada hasil asesmen psikologis dan psikiater, yang membantu guru menyesuaikan pendekatan pengajaran. Setelah dilakukan penilaian awal terkait kemampuan komunikasi, sosial, dan emosional siswa, guru merancang rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK. Pendekatan ini mencakup penggunaan program pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi. Guru melakukan stimulasi bahasa sehari-hari dimulai dengan selalu menggunakan kalimat yang jelas dan sederhana, selalu mengajukan pertanyaan sederhana sehingga siswa tersebut dapat terlatih untuk mengucapkan kata per kata.

Pada tahap kedua guru selalu melakukan latihan berbicara bertahap, selain berkonsultasi dengan orang tua dan pihak yang lebih profesional, guru selalu melakukan latihan pengucapan suara dan kata kata 1 tingkat lebih sulit dari sebelumnya. Selanjutnya yaitu selalu menggunakan pembelajaran yang kontekstual dimana selalu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan benda-benda sebagai media untuk melatih kosa kata siswa tersebut. Penggunaan alat bantu visual atau teknologi pendukung komunikasi yang sesuai serta metode pengajaran yang memperbanyak interaksi verbal. Guru selalu melakukan kolaborasi dengan orang tua dan terapis agar mengetahui setiap perkembangan siswa tersebut sehingga guru dapat menyesuaikan sistem pembelajaran dan penyesuaian stimulasi. Guru membantu dalam mendorong komunikasi dan interaksi sosial dengan teman sebaya, serta memberikan latihan individual untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami bahasa

3.3 Alat Bantu dalam Pembelajaran

Di SDN Karangbesuki 4, alat bantu dalam pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi penggunaan alat bantu digital dan fisik, seperti media gambar dan benda konkret dari lingkungan sekitar. Pendekatan ini dirancang untuk memudahkan pemahaman materi pelajaran sehari-hari, sehingga anak ABK dapat belajar dengan lebih efektif.

a. Alat bantu digital

Alat bantu digital meliputi video animasi, video berbasis cerita, power point yang dibuat menarik sesuai dengan materi yang akan disampaikan, penggunaan aplikasi yang menampilkan gambar dan tulisan.

b. Alat bantu fisik

Alat bantu fisik meliputi berbagai macam kartu bergambar (hewan, tumbuhan, kota dll), bermain peran dengan benda di sekitar, puzzle, objek nyata, poster, buku cerita, papan cerita. Selain itu, perhatian khusus diberikan kepada setiap siswa untuk memastikan mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam proses belajar. Dengan cara ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan tidak membebani siswa ABK. Sekolah ini menunjukkan komitmennya dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, selalu ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan. Dengan terus belajar dan berinovasi, sekolah ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus.

3.4 Asasmen Pembelajaran

SDN Karangbesuki 4 telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individu, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Meskipun memiliki kebutuhan yang berbeda, siswa-siswa ini masih mampu mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa reguler. Sekolah memberikan perhatian lebih dan penanganan khusus untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Sekolah juga telah menerapkan prinsip inklusi dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, dan juga Materi dan metode pembelajaran disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus.

SDN Karangbesuki 4 menerapkan penilaian sumatif atau asesmen of learning untuk

mengukur sejauh mana siswa mencapai standar dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, seperti pada Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Tengah Semester (UTS). Namun, dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami gangguan bicara, penilaian sumatif ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Selain penilaian sumatif, guru juga melakukan observasi secara berkala untuk memantau perkembangan dan kemajuan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan program pembelajaran agar lebih relevan dan efektif. Dengan demikian, SDN Karangbesuki 4 berupaya untuk memberikan penilaian yang komprehensif dan mengakomodasi kebutuhan khusus setiap siswa.

3.5 Tantangan dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Karangbesuki 4, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, khususnya dalam menerapkan kurikulum merdeka bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pembatasan jumlah siswa menjadi dua orang per kelas untuk anak berkebutuhan khusus telah dilakukan, namun masih terdapat kendala dalam penyesuaian pembelajaran. Tantangan utama meliputi aspek penyesuaian materi dengan psikologi dan tingkat kemampuan siswa, serta penggunaan media pembelajaran yang sederhana seperti media gambar atau media konkrit. Penilaian siswa juga menjadi salah satu tantangan, di mana metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tanpa mengabaikan standar penilaian yang digunakan pada kelas reguler.

Selain itu, pemanfaatan media LCD belum optimal, dan proses asesmen akademik maupun sosial membutuhkan perhatian khusus. Penilaian yang melibatkan asesmen harian, UAS, dan UTS perlu lebih mendalam untuk mengukur perkembangan siswa dari tingkat rendah ke tinggi. Modul pembelajaran yang berfokus pada diferensiasi, dengan tujuan menyesuaikan gaya belajar siswa, telah diterapkan namun ketercapaian pembelajaran melalui modul tersebut masih perlu ditingkatkan. Meski demikian, respons dari teman-teman sejawat sangat baik dalam mendukung proses pembelajaran ini.

Salah satu tantangan besar dalam implementasi pendidikan inklusi di SD adalah kurangnya kesiapan guru dalam membimbing siswa dengan kebutuhan khusus selain siswa speech delay di sekolah tersebut. Banyak guru yang masih merasa kurang memumpuni dalam menangani siswa dengan berbagai jenis disabilitas, seperti gangguan spektrum autisme, gangguan belajar spesifik, atau tunagrahita. Kurangnya pelatihan yang memadai, sumber daya yang terbatas. Hal ini dapat berdampak pada keberhasilan inklusi, karena siswa dengan kebutuhan khusus mungkin tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal.

4. SIMPULAN

SDN Karangbesuki 4 telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyediakan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan membatasi jumlah siswa ABK di setiap kelas dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan asesmen individu, sekolah berupaya memastikan perhatian yang cukup untuk setiap siswa. Meskipun penggunaan alat bantu visual dan metode interaktif telah membantu, masih ada tantangan dalam penyesuaian materi, penilaian, dan pemanfaatan media pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, disarankan agar guru mengikuti pelatihan berkala mengenai teknik pengajaran untuk ABK dan penggunaan teknologi modern. Selain itu, investasi dalam media pembelajaran yang lebih beragam, pengembangan metode penilaian yang holistik, serta kolaborasi lebih erat dengan orang tua dapat membantu mendukung proses belajar siswa. Evaluasi berkala terhadap kurikulum juga penting untuk menyesuikannya dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal.

SDN Karangbesuki 4 perlu memberikan perhatian khusus pada pengembangan bahasa anak. Selain menyediakan alat bantu yang memadai, sekolah juga perlu menjalin kerjasama yang erat dengan terapis wicara untuk memberikan intervensi yang tepat. Guru perlu diberikan pelatihan khusus dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu,

Sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta menyediakan berbagai aktivitas yang merangsang perkembangan bahasa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asiatun, S., Kusmawati, H., Ma'arif, S., Komarudin, K., Muttaqin, M. R., & Zuhdi, M. (2023). Strategi Pembelajaran Inklusi. *Journal on Education*, 5(2), 3572-3579.
- Aulia, W. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi.
- Budiarti, N. D., & Sugito. (2018). POTRET PENDIDIKAN INKLUSIF SD MUHAMMADIYAH SUMBEREJO, KECAMATAN, KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 455–482.
- Delphie, B. (2006). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Refika Aditama.
- Fatmawati, N. F., & Umar, N. F. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN KREATIF DALAPENDIDIKAN INKLUSI DI JENJANG SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 118-132.
- Fridayati, B. A., Lubis, M. R., Fitriatun, E., & Yusuf, R. (2022). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusif. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 41-56.
- Mulyani, T. (2020). Strategi pembelajaran jarak jauh siswa berkebutuhan khusus di sd inklusi era pandemi covid-19. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 247-276.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145-156.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2015-2020.